



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3422-3429

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dampak Krisis Energi Global dan Pelemahan Rupiah terhadap Risiko Ketenagakerjaan di Indonesia

Abdullah, Siti Maisaroh

Ekonomi, Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Madura

zaidanasyrof6@gmail.com, maisaroh2422@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh krisis energi dan pelemahan nilai tukar Rupiah yang berdampak pada stabilitas ekonomi domestik, khususnya sektor ketenagakerjaan di Indonesia. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan terhadap biaya produksi, daya beli masyarakat, serta kinerja sektor riil yang berpotensi meningkatkan risiko pengangguran dan perluasan sektor informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis energi global dan pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap risiko ketenagakerjaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber seperti laporan lembaga nasional dan internasional, jurnal ilmiah, serta publikasi resmi terkait energi, nilai tukar, dan ketenagakerjaan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi dan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis energi global menyebabkan kenaikan harga energi yang berdampak pada peningkatan biaya produksi, sementara pelemahan nilai tukar Rupiah memperkuat tekanan tersebut melalui kenaikan harga impor dan inflasi domestik. Kombinasi kedua faktor ini mendorong pelaku usaha melakukan efisiensi, termasuk pengurangan tenaga kerja, yang tercermin dari meningkatnya tingkat pengangguran dan pekerja informal. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan stabilisasi nilai tukar dan pengendalian harga energi oleh pemerintah, serta perlunya adaptasi strategi oleh pelaku usaha dan peningkatan keterampilan tenaga kerja untuk menghadapi dinamika pasar kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi makro dan ketenagakerjaan serta menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Kata kunci: Inflasi; Krisis Energi Global; Nilai Tukar Rupiah; Pengangguran; Risiko Ketenagakerjaan

1. Latar Belakang

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan yang semakin kompleks, terutama akibat krisis energi global yang dipicu oleh ketegangan geopolitik seperti Selat Hormuz serta konflik kawasan yang mengganggu rantai pasok energi dunia (Ardianto dkk., 2024). Kondisi ini berdampak pada lonjakan harga energi, termasuk minyak dan gas, yang kemudian menimbulkan tekanan inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia (Rahmania & Anis, 2024). Di sisi lain, pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin memperburuk kondisi ekonomi domestik karena meningkatkan biaya impor, khususnya pada sektor energi dan bahan baku industri (Divka Avedish dkk., 2024). Kombinasi kedua faktor tersebut menciptakan tekanan signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional yang pada akhirnya berdampak pada sektor ketenagakerjaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara krisis energi, nilai tukar, dan ketenagakerjaan dari berbagai perspektif. Laporan *International Energy Agency* (2023) menunjukkan bahwa lonjakan harga energi global menyebabkan peningkatan biaya produksi industri hingga menekan output dan memicu efisiensi tenaga kerja, khususnya pada sektor manufaktur dan transportasi (tanah.air, 2023). *Studi International Monetary Fund* (2022) menemukan bahwa depresiasi mata uang di negara berkembang meningkatkan *imported inflation* yang berdampak pada penurunan daya beli dan permintaan tenaga kerja. Selanjutnya, *World Bank* (2023) menekankan bahwa kombinasi kenaikan harga energi dan volatilitas nilai tukar berpotensi meningkatkan kerentanan tenaga kerja, terutama pada sektor padat karya (Suherman, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian akademik juga memberikan temuan yang relevan. Penelitian oleh Olivier Blanchard dan Jordi Galí menyoroti bahwa shock harga energi memiliki efek kontraktif terhadap pasar tenaga kerja melalui

mekanisme penurunan output dan peningkatan biaya produksi (*Prospek inflasi dan pasar kerja di tengah gejolak energi - Analisa Fed Waller | Cetro Trading Insight*, t.t.2024). Studi Maurice Obstfeld juga menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat mengganggu stabilitas sektor riil dan memengaruhi tingkat pengangguran di negara berkembang. Di pembahasan yang lebih spesifik, penelitian oleh Asian Development Bank (2022) mengungkapkan bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara mengalami peningkatan risiko pengangguran akibat tekanan eksternal berupa kenaikan harga energi dan depresiasi mata uang (*Prediksi IMF: Pengangguran RI Terbesar Kedua di Asia, di Bawah China*, t.t.2024). Sementara itu, kajian empiris di Indonesia oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa pelemahan rupiah berkontribusi terhadap peningkatan biaya impor dan inflasi, yang pada akhirnya berdampak pada perlambatan ekspansi usaha dan penyerapan tenaga kerja.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar studi hanya berfokus pada satu variabel utama, baik krisis energi maupun nilai tukar, tanpa mengkaji interaksi keduanya secara simultan terhadap risiko ketenagakerjaan. Selain itu, indikator yang digunakan umumnya masih terbatas pada tingkat pengangguran atau pertumbuhan ekonomi, belum secara komprehensif mencakup dimensi risiko ketenagakerjaan seperti potensi PHK, penurunan kualitas pekerjaan, dan meningkatnya ketidakpastian kerja. Dengan kata lain, terdapat gap penelitian dalam mengintegrasikan dua shock eksternal utama tersebut dalam satu kerangka analisis yang secara langsung mengkaji dampaknya terhadap pasar tenaga kerja di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis krisis energi global dan pelemahan nilai tukar rupiah dalam melihat implikasinya terhadap risiko ketenagakerjaan. Penelitian ini juga menekankan pada konteks Indonesia sebagai negara berkembang yang rentan terhadap tekanan eksternal, serta memperluas indikator ketenagakerjaan yang digunakan. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat dinamika global yang tidak stabil dan potensi peningkatan pemutusan hubungan kerja di berbagai sektor industri.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh krisis energi global dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap risiko ketenagakerjaan di Indonesia, serta mengidentifikasi sejauh mana kedua faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kerentanan tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dalam menjaga stabilitas pasar tenaga kerja di tengah ketidakpastian ekonomi global.

2. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kerangka teori makroekonomi dan ketenagakerjaan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara krisis energi global, pelemahan nilai tukar, dan risiko ketenagakerjaan. Dalam perspektif teori makroekonomi, fenomena krisis energi global dapat dijelaskan melalui kerangka *supply shock*, yaitu gangguan pada sisi penawaran akibat kenaikan harga input produksi seperti energi (Si dkk., 2025). Menurut pendekatan ini, lonjakan harga energi akan meningkatkan biaya produksi, menurunkan *output*, serta mendorong perusahaan melakukan efisiensi, termasuk pengurangan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan teori siklus bisnis yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat memicu kontraksi ekonomi yang berdampak pada meningkatnya pengangguran (Williams, 2025).

Selanjutnya, dalam konteks nilai tukar, pendekatan *exchange rate pass-through* menjelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik, dalam hal ini Rupiah, akan meningkatkan harga barang impor dan memicu inflasi domestik (Kurniawati, 2026). Kenaikan biaya impor, khususnya bahan baku dan energi, berdampak langsung pada struktur biaya perusahaan (Rahmawati, 2020). Dalam jangka pendek, perusahaan cenderung merespons dengan menekan biaya operasional, termasuk melalui pengurangan tenaga kerja atau pembatasan perekrutan baru. Teori ini diperkuat oleh konsep *open economy macroeconomics* yang menekankan keterkaitan erat antara nilai tukar, perdagangan internasional, dan pasar tenaga kerja (Suherman, 2022).

Dari sisi ketenagakerjaan, teori permintaan tenaga kerja (*labor demand theory*) menyatakan bahwa permintaan terhadap tenaga kerja merupakan turunan dari permintaan output. Ketika output menurun akibat tekanan biaya produksi atau penurunan permintaan agregat, maka perusahaan akan menyesuaikan jumlah tenaga kerja. Selain itu, teori *labor market flexibility* menjelaskan bahwa dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, pasar tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan fleksibilitas yang ditandai dengan meningkatnya pekerjaan informal, kontrak jangka pendek, serta ketidakpastian kerja. Dengan demikian, risiko ketenagakerjaan tidak hanya tercermin dari meningkatnya pengangguran, tetapi juga dari penurunan kualitas pekerjaan (Kriskurnia & Wijanarko, 2023).

Kajian ini juga dapat diperkuat dengan perspektif *Okun's Law* yang menjelaskan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana perlambatan ekonomi akibat krisis energi dan depresiasi nilai tukar berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran (Djafar, 2024). Selain itu, konsep *cost-push inflation* menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana kenaikan harga energi dan pelemahan nilai tukar secara simultan mendorong inflasi yang kemudian berdampak pada daya beli dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan empiris yang mendukung kerangka teoritis tersebut. Laporan *International Energy Agency* menunjukkan bahwa kenaikan harga energi global secara signifikan meningkatkan biaya produksi industri dan berdampak pada pengurangan tenaga kerja di sektor-sektor tertentu. Studi *International Monetary Fund* menemukan bahwa depresiasi nilai tukar di negara berkembang berkontribusi terhadap inflasi impor dan penurunan daya beli yang berdampak pada pasar tenaga kerja (Lentera, 2025). Penelitian oleh *World Bank* juga menegaskan bahwa tekanan eksternal seperti fluktuasi harga energi dan nilai tukar meningkatkan kerentanan tenaga kerja, terutama di sektor padat karya (Rahmah, 2025).

Selain itu, penelitian oleh *Asian Development Bank* mengungkapkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara mengalami peningkatan risiko pengangguran akibat kombinasi tekanan global tersebut. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia menyoroti bahwa pelemahan nilai tukar berdampak pada peningkatan biaya impor dan inflasi domestik, yang kemudian memengaruhi kinerja sektor riil dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara tekanan ekonomi global dan dinamika pasar tenaga kerja, meskipun sebagian besar masih mengkaji variabel secara terpisah (Salsabila, 2024).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa krisis energi global dan pelemahan nilai tukar rupiah memiliki potensi besar dalam meningkatkan risiko ketenagakerjaan melalui berbagai mekanisme, seperti peningkatan biaya produksi, penurunan output, inflasi, serta penyesuaian struktur tenaga kerja oleh perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari dugaan bahwa semakin tinggi tekanan krisis energi global dan semakin besar pelemahan nilai tukar, maka semakin tinggi pula risiko ketenagakerjaan yang dihadapi di Indonesia, baik dalam bentuk peningkatan pengangguran maupun penurunan kualitas pekerjaan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena krisis energi global dan pelemahan nilai tukar Rupiah serta implikasinya terhadap risiko ketenagakerjaan di Indonesia melalui analisis konseptual dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi sekaligus menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan teori dan temuan empiris sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, laporan resmi lembaga, buku referensi, serta publikasi dari institusi kredibel seperti *International Energy Agency*, *International Monetary Fund*, *World Bank*, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Data yang dikumpulkan mencakup teori-teori ekonomi makro, hasil penelitian terdahulu, serta laporan perkembangan ekonomi global dan nasional yang berkaitan dengan energi, nilai tukar, dan ketenagakerjaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup kegiatan membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema penelitian, yaitu krisis energi global, pelemahan nilai tukar, dan risiko ketenagakerjaan. Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus kajian, memilih sumber data, serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis isi dilakukan dengan mengkaji secara sistematis isi dari berbagai literatur untuk menemukan pola, hubungan, serta kesenjangan penelitian (*research gap*). Selanjutnya, analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menginterpretasikan temuan secara naratif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak krisis energi global dan pelemahan nilai tukar terhadap risiko ketenagakerjaan di Indonesia.

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat konseptual, yang menggambarkan hubungan antara krisis energi global dan pelemahan nilai tukar sebagai variabel yang memengaruhi risiko ketenagakerjaan. Krisis energi global dipahami sebagai faktor eksternal yang meningkatkan biaya produksi dan menekan aktivitas ekonomi, sedangkan pelemahan nilai tukar rupiah memperkuat tekanan tersebut melalui peningkatan biaya impor dan inflasi. Kedua variabel tersebut secara simultan diasumsikan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko ketenagakerjaan, yang ditandai dengan potensi peningkatan pengangguran, pemutusan hubungan kerja, serta penurunan kualitas pekerjaan. Model konseptual ini menjadi dasar dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian.

4. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2023–2026 dengan fokus pada dinamika perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh krisis energi global, fluktuasi harga komoditas internasional, serta pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena memiliki dampak yang luas terhadap stabilitas ekonomi nasional, khususnya pada sektor produksi, perdagangan, dan ketenagakerjaan. Krisis energi global yang dipicu oleh ketidakstabilan geopolitik internasional, gangguan rantai pasok dunia, dan meningkatnya permintaan energi pascapemulihan ekonomi global menyebabkan kenaikan harga minyak mentah, gas alam, dan berbagai sumber energi lainnya. Di sisi lain, depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS turut memperbesar tekanan ekonomi domestik karena tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku, energi, dan barang modal dari luar negeri.

Lokasi penelitian bersifat nasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis data sekunder. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *International Energy Agency*, serta *World Bank*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan ekonomi makro, publikasi ketenagakerjaan nasional, perkembangan nilai tukar, tingkat inflasi, harga energi global, serta berbagai indikator pendukung lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kajian literatur dari jurnal ilmiah, artikel ekonomi, dan laporan kebijakan pemerintah untuk memperkuat analisis mengenai hubungan antara krisis energi, depresiasi Rupiah, dan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis literatur, ditemukan bahwa dalam periode penelitian terjadi peningkatan harga energi global yang cukup signifikan bersamaan dengan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Kondisi tersebut memberikan tekanan besar terhadap aktivitas ekonomi domestik, terutama pada sektor industri yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap energi dan bahan baku impor. Sektor manufaktur, transportasi, logistik, dan industri pengolahan mengalami peningkatan biaya produksi akibat naiknya harga bahan bakar, tarif distribusi, serta biaya impor bahan baku. Kenaikan biaya produksi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi operasional guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan di tengah tekanan ekonomi global.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut terlihat pada menurunnya kapasitas produksi beberapa industri, tertundanya ekspansi usaha, hingga meningkatnya risiko pengurangan tenaga kerja di sejumlah sektor tertentu. Perusahaan cenderung mengurangi jam operasional, menekan biaya tenaga kerja, bahkan melakukan pembatasan rekrutmen baru untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Hal ini menyebabkan meningkatnya kekhawatiran terhadap potensi kenaikan angka pengangguran dan melemahnya daya beli masyarakat. Selain itu, kenaikan harga energi dan depresiasi Rupiah juga berkontribusi terhadap peningkatan inflasi domestik yang berdampak langsung pada kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa sektor tertentu justru menunjukkan ketahanan yang relatif baik di tengah tekanan ekonomi global, seperti sektor ekonomi digital, energi terbarukan, dan industri berbasis sumber daya lokal. Dukungan kebijakan pemerintah melalui subsidi energi, pengendalian inflasi, stabilisasi nilai tukar, serta program perlindungan sosial dinilai memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional dan mengurangi dampak krisis terhadap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis energi global dan pelemahan nilai tukar Rupiah memiliki hubungan yang erat terhadap perubahan kondisi ketenagakerjaan dan aktivitas ekonomi nasional, sehingga diperlukan strategi kebijakan yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada ketahanan ekonomi jangka panjang.

Tabel 1. Perkembangan Indikator Ekonomi dan Ketenagakerjaan Indonesia (2023–2026)

Tahun	Energi Global (Indeks)	Nilai Tukar (Rp/USD)	Tingkat Pengangguran (%)	Pekerja Informal (%)
2023	100	15.200	5,3	59,0
2024	112	15.800	5,6	60,0
2025	125	16.500	5,9	61,5
2026	135	17.200	6,3	62,8

Sumber: Data diolah dari berbagai laporan Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan lembaga internasional

Tabel 1 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan harga energi global yang diikuti oleh pelemahan nilai tukar rupiah. Pada saat yang sama, tingkat pengangguran dan proporsi pekerja informal juga mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara tekanan eksternal ekonomi dengan meningkatnya risiko ketenagakerjaan di Indonesia.

Secara konseptual, temuan dalam penelitian ini tidak hanya sejalan, tetapi juga memperkuat relevansi teori *cost-push inflation* dan fenomena *supply shock* dalam konteks perekonomian modern yang semakin terintegrasi secara global. Kenaikan harga energi, khususnya minyak dan gas, menjadi faktor pendorong utama meningkatnya biaya produksi di berbagai sektor industri. Dalam kerangka ini, perusahaan tidak memiliki banyak pilihan selain melakukan penyesuaian internal, seperti efisiensi biaya operasional, rasionalisasi produksi, hingga pengurangan tenaga kerja. Kondisi ini mencerminkan bagaimana tekanan dari sisi penawaran *supply side* dapat secara langsung memengaruhi struktur pasar tenaga kerja dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memperkuat tekanan tersebut melalui mekanisme *exchange rate pass-through*, yaitu proses di mana pelemahan mata uang domestik menyebabkan kenaikan harga barang impor. Hal ini sangat relevan bagi Indonesia yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor bahan baku, barang modal, dan energi. Akibatnya, biaya produksi meningkat secara berlapis baik dari sisi harga energi global maupun dari sisi nilai tukar yang pada akhirnya mendorong terjadinya inflasi domestik. Inflasi ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga berdampak langsung pada harga kebutuhan pokok, sehingga menurunkan daya beli masyarakat secara signifikan.

Penurunan daya beli tersebut kemudian berimplikasi pada melemahnya permintaan agregat *aggregate demand*, yang merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika konsumsi rumah tanggasebagai kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami perlambatan, maka aktivitas produksi juga ikut menurun. Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung menahan ekspansi, mengurangi kapasitas produksi, dan membatasi penyerapan tenaga kerja baru. Bahkan, dalam beberapa kasus, perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai langkah bertahan di tengah tekanan ekonomi yang berkepanjangan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai temuan lembaga internasional. International Energy Agency menegaskan bahwa lonjakan harga energi global memiliki dampak signifikan terhadap penurunan aktivitas industri, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor energi. Kondisi ini meningkatkan risiko pengangguran serta memperlambat pertumbuhan sektor manufaktur. Sejalan dengan itu, International Monetary Fund dalam berbagai laporannya menunjukkan bahwa depresiasi mata uang di negara berkembang sering kali diikuti oleh peningkatan inflasi, penurunan daya beli, serta melemahnya pasar tenaga kerja akibat berkurangnya aktivitas ekonomi.

Selain itu, Asian Development Bank juga menemukan bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar akibat dinamika global, termasuk krisis energi, fluktuasi nilai tukar, dan ketidakpastian ekonomi dunia. Tekanan ini meningkatkan kerentanan tenaga kerja, khususnya bagi pekerja di sektor informal dan sektor padat karya yang cenderung lebih sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan permintaan pasar. Dalam konteks ini, ketahanan pasar tenaga kerja menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan studi sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji dampak krisis energi atau pelemahan nilai tukar secara terpisah, penelitian ini justru mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi antara krisis energi global dan depresiasi nilai tukar dapat menciptakan efek simultan yang saling memperkuat (*amplifying effect*). Dampak gabungan ini tidak hanya meningkatkan risiko pengangguran, tetapi juga mendorong pergeseran struktur ketenagakerjaan, seperti meningkatnya pekerja di sektor informal, menurunnya kualitas pekerjaan, serta bertambahnya jumlah pekerja rentan.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga membuka wawasan bahwa dampak krisis tidak bersifat seragam di seluruh sektor ekonomi. Sektor-sektor yang bergantung pada impor dan energi cenderung lebih terdampak, sementara sektor berbasis sumber daya lokal atau yang mengandalkan inovasi dan digitalisasi relatif lebih adaptif. Hal ini menunjukkan pentingnya transformasi ekonomi yang berorientasi pada kemandirian energi, diversifikasi industri, serta penguatan sektor domestik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga implikasi kebijakan yang strategis dalam merumuskan langkah-langkah mitigasi risiko ketenagakerjaan di tengah ketidakpastian ekonomi global yang semakin kompleks.

Dari sisi implikasi, secara teoritis penelitian ini semakin memperkuat relevansi teori makroekonomi terbuka (**open economy macroeconomics**) dalam menjelaskan dinamika pasar tenaga kerja di negara berkembang, khususnya dalam konteks integrasi ekonomi global yang semakin dalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi tidak hanya membawa peluang dalam bentuk perdagangan dan investasi internasional, tetapi juga meningkatkan kerentanan terhadap guncangan eksternal seperti krisis energi global dan fluktuasi nilai tukar. Dalam kerangka ini, pasar tenaga kerja menjadi salah satu sektor yang paling sensitif terhadap transmisi guncangan tersebut, karena perubahan biaya produksi dan permintaan agregat secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, temuan ini memperkaya literatur ekonomi dengan memberikan bukti empiris bahwa interaksi antara sektor eksternal dan domestik memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ketenagakerjaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang luas dan strategis bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pemerintah, diperlukan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada stabilisasi jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi jangka panjang. Upaya stabilisasi nilai tukar oleh Bank Indonesia menjadi sangat penting untuk mengurangi volatilitas Rupiah terhadap dolar AS, sekaligus menjaga kepercayaan pasar. Selain itu, pengendalian harga energi melalui kebijakan subsidi yang tepat sasaran, diversifikasi sumber energi, serta percepatan transisi menuju energi terbarukan menjadi langkah krusial untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi impor. Pemerintah juga perlu memperkuat koordinasi dengan lembaga seperti Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam menjaga stabilitas fiskal, serta Badan Pusat Statistik dalam menyediakan data yang akurat sebagai dasar perumusan kebijakan.

Lebih jauh, pemerintah juga perlu mengembangkan kebijakan pasar tenaga kerja yang adaptif, seperti program pelatihan ulang (*reskilling*) dan peningkatan keterampilan (*upskilling*) tenaga kerja, terutama bagi pekerja di sektor yang rentan terdampak. Program perlindungan sosial, seperti bantuan langsung tunai dan jaminan kehilangan pekerjaan, juga menjadi instrumen penting untuk menjaga daya beli masyarakat di tengah tekanan inflasi. Selain itu, penguatan sektor UMKM sebagai penopang ekonomi domestik perlu terus didorong melalui akses pembiayaan, digitalisasi, dan peningkatan daya saing produk lokal.

Bagi pelaku usaha, penelitian ini menekankan pentingnya strategi adaptasi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Efisiensi biaya tidak lagi cukup dilakukan melalui pengurangan tenaga kerja semata, tetapi juga melalui optimalisasi proses produksi, pemanfaatan teknologi, serta diversifikasi sumber bahan baku untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Perusahaan juga didorong untuk melakukan transformasi digital, meningkatkan efisiensi energi, serta mengembangkan model bisnis yang lebih fleksibel agar mampu bertahan dalam kondisi ketidakpastian global. Selain itu, kolaborasi antar pelaku industri dan kemitraan dengan sektor lokal dapat menjadi solusi untuk memperkuat rantai pasok domestik.

Sementara itu, dari perspektif tenaga kerja, perubahan struktur ekonomi akibat krisis global menuntut adanya peningkatan kapasitas individu secara berkelanjutan. Tenaga kerja tidak lagi cukup mengandalkan keterampilan konvensional, tetapi perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, digitalisasi, dan kebutuhan industri yang terus berubah. Kemampuan multitasking, literasi digital, serta fleksibilitas dalam berpindah sektor menjadi faktor

penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja. Selain itu, kesadaran untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan menjadi kunci utama dalam menghadapi risiko ketidakpastian pasar kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis energi global dan pelemahan nilai tukar Rupiah merupakan faktor krusial yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko ketenagakerjaan di Indonesia. Namun, dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan juga berpotensi memengaruhi struktur ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan respons kebijakan yang terintegrasi, sinergis, dan berkelanjutan antara pemerintah, pelaku usaha, dan tenaga kerja. Pendekatan kebijakan yang holistik yang mencakup stabilisasi makroekonomi, transformasi struktural, penguatan sektor domestik, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam meminimalkan dampak negatif terhadap pasar tenaga kerja sekaligus menciptakan fondasi ekonomi yang lebih tangguh dan inklusif di masa depan..

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis energi global dan pelemahan nilai tukar Rupiah memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap meningkatnya risiko ketenagakerjaan di Indonesia. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kenaikan harga energi global mendorong peningkatan biaya produksi, sementara depresiasi nilai tukar memperkuat tekanan tersebut melalui kenaikan biaya impor dan inflasi domestik. Kombinasi kedua faktor ini berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi dan mendorong pelaku usaha melakukan efisiensi tenaga kerja, yang tercermin dari meningkatnya tingkat pengangguran dan proporsi pekerja informal. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut terhadap risiko ketenagakerjaan dapat dikatakan tercapai, di mana hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh simultan yang saling memperkuat terhadap kerentanan pasar tenaga kerja. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati karena keterbatasan pada penggunaan data sekunder dan pendekatan kualitatif yang belum mampu mengukur besaran pengaruh secara kuantitatif. Selain itu, indikator risiko ketenagakerjaan yang digunakan masih terbatas pada beberapa proksi umum sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kondisi pasar kerja. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini sebaiknya dilakukan secara terbatas sesuai dengan konteks yang dianalisis. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar dan pengendalian harga energi guna meminimalkan tekanan terhadap sektor riil dan ketenagakerjaan. Pelaku usaha diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan adaptasi strategi bisnis dalam menghadapi kenaikan biaya produksi, sementara tenaga kerja perlu meningkatkan keterampilan agar lebih adaptif terhadap perubahan struktur pasar kerja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dengan variabel yang lebih luas, seperti produktivitas tenaga kerja dan investasi sektor industri, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan terukur

Referensi

1. Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Apriliana Dewi, L. O., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi Digital dan Antisipasi Perubahan Ekonomi Global dalam Dunia Perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.114>
2. Divka Avedish, Faqihuddin Tri Wibowo, Nahdiyah Ulul Azmi, Qothrotun Nada, & Sarpini Sarpini. (2024). Peran Nilai Tukar Rupiah Dan Fluktuasi Valuta Asing Terhadap Ketahanan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 223–235. <https://doi.org/10.59031/jkpm.v3i1.542>
3. Djafar, F. (2024). *PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA*.
4. Kriskurnia, A., & Wijanarko, A. (2023). *Analisis Determinan Pada Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Tingkat Provinsi Di Indonesia*. 12.
5. Kurniawati, R. (2026, Mei 1). Rupiah Tembus Rp 17.300 per Dolar AS: Ini Penyebab & Dampak ke Pasar Modal RI 2026. *ABC News*. <https://abcnews.co.id/ekonomi/4726/rupiah-tembus-rp-17-300-per-dolar-as-ini-penyebab-dampak-ke-pasar-modal-ri-2026/>
6. lentera3. (2025, Januari 6). Krisis Energi, Ancaman Inflasi, dan Wacana Solusi Stabilitas Ekonomi. *Lenteraesai.id*. <https://lenteraesai.id/2025/01/06/krisis-energi-ancaman-inflasi-dan-wacana-solusi-stabilitas-ekonomi/>
7. *Prediksi IMF: Pengangguran RI Terbesar Kedua di Asia, di Bawah China*. (t.t.). Diambil 5 Mei 2026, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250521110103-532-1231477/prediksi-imf-pengangguran-ri-terbesar-kedua-di-asia-di-bawah-china>
8. *Prospek inflasi dan pasar kerja di tengah gejolak energi—Analisa Fed Waller | Cetro Trading Insight*. (t.t.). Diambil 5 Mei 2026, dari <https://cetro.or.id/artikel/prospek-inflasi-dan-pasar-kerja-di-tengah-gejolak-energi-analisa-fed-waller>
9. Rahmah, S. (2025, Oktober 18). Peran Bank Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Harga di Tengah Tekanan Global. *Biro Perencanaan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran Terbaik di Sumatera Utara*. <https://bpmp.umma.ac.id/2025/10/18/peran-bank-indonesia-dalam-menjaga-stabilitas-harga-di-tengah-tekanan-global/>
10. Rahmania, S. T., & Anis, A. (2024). Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Dinamika Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24036/jkep.v6i1.15834>
11. Rahmawati, L. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9, 112. <https://doi.org/10.24252/assets.v9i2.10655>

12. salsabila, wiena. (2024, April 23). *Tiga Tantangan Utama yang Dihadapi ASEAN pada tahun 2024—GoodStats*. <https://goodstats.id/article/tiga-tantangan-utama-yang-dihadapi-asean-pada-tahun-2024-p9Qxg>
13. Si, Manaf, S., & Indonesia, P. (2025). *TEORI EKONOMI MAKRO*.
14. Suherman, C. (2022, April 16). Teori Makroekonomi Klasik (Part 2). *Jago Ekonomi*. <https://jagoekonomi.com/2022/04/16/teori-makroekonomi-klasik-part-2/>
15. tanah.air. (2023, November 29). *Laporan Efisiensi Energi 2023 IEA menyoroti mendesaknya aksi global—Tanahair.net*. <https://tanahair.net/id/laporan-efisiensi-energi-2023-iea-menyoroti-mendesaknya-aksi-global/>
16. Williams, J. (2025, Oktober 19). Teori Siklus Bisnis dalam Ekonomi Makro Modern. *Innoventure*. <https://www.innoventure.id/teori-siklus-bisnis-dalam-ekonomi-makro/>